

Pengaruh Broken Home terhadap Perilaku Bullying yang Dilakukan oleh Remaja

Rhamadan Firdaus, Lucky Nurhadiyanto

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

1943500494@student.budiluhur.ac.id, lucky.nurhadiyanto@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Orang tua harus mampu memberikan arahan dan memerhatikan anaknya walaupun sedang mengalami keretakan dalam rumah tangga, agar sang anak tidak menjadi pelaku tindakan *bullying* yang dapat memberikan rasa trauma terhadap korbannya. Penelitian berfokus untuk mengetahui pengaruh *broken home* terhadap tingkat perilaku *bullying* dan menganalisis *broken home* terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja menggunakan teori netralisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei yang teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Penelitian menggunakan teknik netralisasi sebagai bahan analisis teorinya yaitu *denial of responsibility*, *denial of injury*, *denial of victim*, *condemnation of condemners*, dan *appeal to higher loyalties*. Teknik *sampling* menggunakan metode *purposive sampling* dengan mengambil sampel remaja yang mengalami *broken home* dan menjadi pelaku *bullying* di Desa Kadu. Hasil penelitian ini adalah (1) adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara *broken home* terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja di Desa Kadu dan pengaruh *broken home* sebesar 32,8% terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan remaja di Desa Kadu, (2) ada 3 teknik netralisasi yang terdapat hubungan dalam penelitian ini, yaitu *denial of responsibility*, *denial of injury*, dan *denial of victim*.

Kata Kunci: *Brokenhome*, *Bullying*, Remaja, Kuantitatif, *Purposive Sampling*, Netralisasi

ABSTRACT

Parents should be able to provide guidance and pay attention to their children even when they are experiencing cracks in their family relationships, so that the child does not become a perpetrator of bullying, which can cause trauma to their victims. The research focuses on understanding the influence of a broken home on the level of bullying behavior and analyzing how a broken home contributes to bullying behavior among teenagers using the neutralization theory. This research adopts a quantitative approach and a survey method, with data collected through questionnaires. The study employs neutralization techniques as the theoretical analysis, including *denial of responsibility*, *denial of injury*, *denial of victim*, *condemnation of condemners*, and *appeal to higher loyalties*. The sampling technique utilizes *purposive sampling*, selecting teenagers who experience a broken home and engage in bullying behavior in Desa Kadu. The results of this research are as follows: (1) there is a significant and positive influence of a broken home on bullying behavior among teenagers in Desa Kadu, accounting for 32.8% of bullying behavior by teenagers in Desa Kadu, (2) three neutralization techniques are found to be related to this research, namely *denial of responsibility*, *denial of injury*, and *denial of victim*.

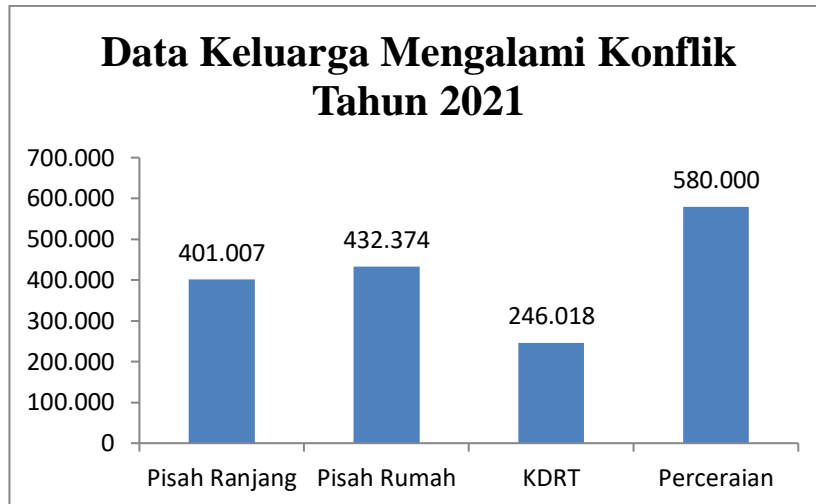
Keyword: *Broken Home*, *Bullying*, Adolescent, *Quantitative*, *Puposive Sampling*, *Neutralization*

Pendahuluan

Kematangan fisik dan mental anak-anak dimulai dan berkembang di rumah. Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat yang terdiri atas pasangan yang sudah menikah dengan memiliki anak-anak, ayah dan anak-anaknya, atau seorang ibu dan anak-anaknya. Sebagai unit sosial utama, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang berbagi jaringan ikatan melalui kekerabatan atau pernikahan (Wiratri, 2018). Lingkungan keluarga memegang peran paling vital sebagai tempat dimana anak – anak membangun fondasi yang mendasar untuk meraih kesuksesan di tengah masyarakat. Kemudian, keluarga memainkan peran penting dalam proses sosialisasi dengan memberikan stabilitas, dukungan, dan keamanan bagi anak sehingga ia dapat belajar mengendalikan diri dan dewasa secara sosial. Perilaku, tindakan, dan sikap anak-anak dimulai dari rumah, jadi sangat penting bagi orang tua untuk dapat berbicara dengan anak-anak mereka dan mendengarkan apa yang mereka katakan, sementara juga mampu mengarahkan mereka ke arah yang benar (Hyoscyamina, 2011).

Namun, banyak anak-anak yang beranjak remaja tinggal di rumah tangga disfungsi yang orang tuanya tidak dapat memenuhi tugas mereka. Rumah tangga ini mungkin merupakan hasil dari perceraian atau masalah keluarga lainnya. Banyak orang tidak ingin tumbuh dalam keluarga yang *broken home*, namun hidup di keluarga yang harmonis sangat susah didapatkan. Anak-anak yang dibesarkan di rumah yang tidak stabil sering menunjukkan perilaku antisosial karena mereka menderita depresi dan bentuk tekanan mental lainnya (Aziz, 2015). Karena pasangan suami-istri tidak dapat menyelesaikan perbedaan mereka, rumah tidak lagi menjadi tempat di mana kebahagiaan, kedamaian, harmoni, dan kemakmuran dapat berkembang bagi anggota keluarganya termasuk anak-anak. Keluarga yang tidak sempurna atau yang dikenal sebagai “*Broken Home*” dapat ditemukan dalam struktur yang tidak lengkap, biasanya disebabkan oleh perceraian atau masalah dalam keluarga. Perceraian merupakan contoh yang umum dari rumah tangga yang mengalami perpecahan. Anak-anak yang mengalami orangtua bercerai mungkin langsung merasa kehilangan satu figur orang tua, karena orang tua yang paling sering mereka habiskan setiap hari (Wulandri & Fauziah, 2019).

Menurut (Andusti, 2022) selaku Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN, terdapat sebanyak 401.007 keluarga atau 0,76% dari jumlah keluarga yang mengalami permasalahan berupa pisah ranjang. Selanjutnya, sebanyak 432.374 keluarga atau sekitar 0,69% keluarga mengalami konflik yang menyebabkan mereka meninggalkan tempat tinggal mereka. Kemudian, sebanyak 246.018 keluarga atau 0,39% mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dan yang terakhir, mengalami perceraian mencapai 580.000 keluarga.



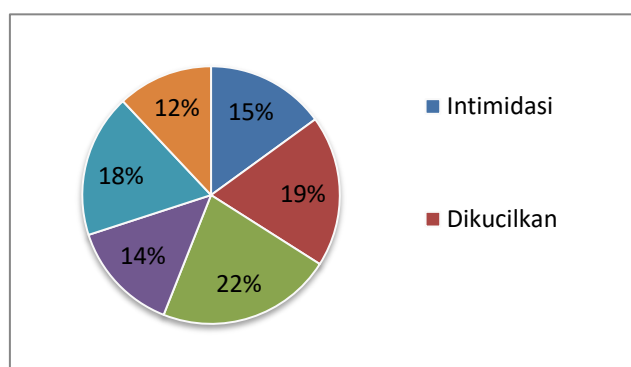
Grafik 1. Data Keluarga Mengalami Konflik Tahun 2021

Sumber: diolah kembali oleh peneliti

Anak-anak dan remaja dari keluarga *broken home* mungkin merasa diabaikan sebagai akibat dari keputusan orang tua mereka untuk berpisah. Rumah tangga yang hancur akan memiliki konsekuensi jangka panjang bagi hubungan orang tua-anak di banyak bidang, termasuk komunikasi, kesehatan mental, dan perkembangan akademik. Semua usia anak-anak, dari bayi hingga remaja dan orang dewasa termasuk di sini. Kebahagiaan anak-anak tergantung pada kualitas hubungan mereka dengan orang tua mereka.

Tindakan *bullying* ini dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan juga kekerasan psikis. Keluarga dengan masalah, seperti pengasuhan yang terlalu keras atau tingkat stres, kemarahan, dan kejahatan yang tinggi, adalah hal biasa di kalangan *bullying* (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Lalu, ketika anak melihat konflik yang terjadi antara orang tuanya yang bermasalah, mereka dapat belajar perilaku *bullying* dan kemudian menirunya terhadap teman temannya.

Berdasarkan riset Programme for International Students Assessment (OECD, 2019), Indonesia menduduki peringkat kelima dalam kasus perundungan. Data pada tahun 2018 menunjukkan bahwa anak dan remaja di Indonesia mengalami tingkat intimidasi sebesar 15%, dikucilkan sebesar 19%, dihina sebesar 22%, diancam sebesar 14%, didorong sampai dipukul teman sebesar 18%, dan digosipkan kabar buruk sebesar 12%.



Grafik SEQ Grafik * ARABIC 2. Jenis – Jenis Bullying Menurut Programme for International Students Assessment (PISA) Tahun 2019

Sumber: diolah kembali oleh peneliti

Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dilansir dari depoedu.com (Depoedu, 2022), perundungan di Indonesia semakin meningkat dari 30-60 kasus per tahun. Pada tahun 2022, menurut KPAI, ada 226 insiden *bullying* di sekolah yang melibatkan kekerasan fisik dan/atau psikologis, dengan 18 insiden terjadi secara online.

Contoh kasus yang menguatkan bahwa masalah *broken home* sangat berpengaruh dalam perilaku *bullying* yaitu terjadi di SDN Pekayon Jaya 3 Bekasi yang memukul teman bermainnya sendiri akibat kurang perhatian orang tua. Dilansir dari Kompas.com yang di tulis oleh (Mantalean, 2019), terjadi insiden seorang murid kelas 6 dengan inisial A melakukan tindakan kekerasan terhadap teman – temannya yang videonya sempat tersebar pada tahun 2019. Pada saat terjadi perkelahian, A tidak dipisahkan dari teman-teman gengnya yang menjadi korban pukulannya. Deni Hilmana selaku wali kelas menjelaskan bahwa korban merupakan teman sebangku A di kelas. Lalu, diketahui bahwa A berasal dari keluarga dengan latar belakang *broken home* yang orang tuanya jarang memberi perhatian kepada A.

Kemudian, teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori netralisasi. Teori netralisasi dijelaskan bahwa dengan seiring berjalannya waktu, orang akan mencari cara untuk mengabaikan norma-norma yang mengatur tindakan mereka (Siegel, 2015). Teori netralisasi mengklaim bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh pikiran-pikiran yang dimiliki pelaku. Teknik ini membicarakan juga tentang individu yang berusaha menghilangkan rasa bersalah atas tindak kejahatan yang dilakukan. Teknik netralisasi di klasifikasi menjadi lima teknik, yaitu *denial of responsibility*, *denial of victim*, *denial of injury*, *denial of victim*, *condemnation of condemners*, serta *appeal to higher loyalties*.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana remaja korban keretakan rumah tangga orang tua dalam menanggapi *bullying* yang dilakukannya. Peneliti menggunakan teori netralisasi dan metodologi survei kuantitatif untuk menyusun hasil. Respondennya merupakan remaja di Desa Kadu, Kabupaten Tangerang. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui kuesioner kepada remaja melalui grup remaja Desa Kadu di aplikasi Whatsapp.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode kuantitatif. Metode kuantitatif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk angka dan penggunaan program statistik (Wahidmurni, 2017). Permasalahan kuantitatif umumnya memiliki cakupan yang luas dan tingkat variasi yang kompleks, tetapi dapat terlihat secara terbuka dan terukur.

Selanjutnya, sampel acak tidak diambil untuk penyelidikan ini. Peneliti yang menggunakan teknik sampel non-acak yang dikenal sebagai "purposive sampling" dengan mendefinisikan identitas khas yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menilai contoh penelitian (Lenaini, 2021). Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dengan tepat suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini (Sudjana & Ibrahim, 2001). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya merekam dan menggambarkan peristiwa atau kejadian yang menjadi fokus perhatian tanpa melakukan manipulasi atau intervensi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang menggunakan metode survei. Penelitian survei dapat dijelaskan sebagai suatu proses penelitian di mana peneliti mengirimkan survei kepada responden. Data yang dikumpulkan melalui survei kemudian dianalisis secara statistik untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang signifikan (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2021). Metode survei yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kuesioner. Dalam penelitian ini kuesioner disebarluaskan melalui grup "Remaja Desa Kadu" di aplikasi Whatsapp. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini menggunakan beberapa jurnal dan buku yang sama dengan topik penelitian yang diteliti, serta beberapa informasi dari artikel online.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan satu variabel bebas yaitu *broken home* dan satu variabel terikat yaitu *bullying*. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja dari situasi *broken home* untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Misalnya kedua orang tua berpisah, hubungan kedua orang tua kurang baik, hubungan orang tua dan anak kurang baik, suasana rumah yang tegang, dan orang tua yang selalu sibuk. Dan juga beberapa jenis *bullying*, seperti *bullying* fisik, verbal, dan psikis. Kemudian, mengukur hubungan statistik antara *broken home* dan perilaku *bullying*. Berdasarkan tinjauan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat indikator - indikator dari masing-masing variabel bebas dan terikat yang dapat di *breakdown* menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Pernyataan Variabel *Broken Home*

No	Orangtua berpisah/bercerai	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya bersikap acuh kepada ayah/ibu tiri.					
2	Saya tertekan tinggal bersama ayah/ibu tiri.					
3	Semenjak tinggal bersama ayah/ibu tiri, ayah/ibu kandung menjadi acuh terhadap saya.					
No	Hubungan kedua orang tua kurang baik	SS	S	KS	TS	STS
4	Ketika orang tua bertengkar, saya bersikap acuh.					

5	Saya hanya bisa terdiam jika mendengar orang tua bertengkar					
6	Saya melihat ayah kurang kasih sayang kepada ibu					
7	Saya melihat ibu kurang kasih sayang kepada ayah					
No	Hubungan orang tua dan anak tidak baik	SS	S	KS	TS	STS
8	Setelah orang tua berpisah, saya tidak mendapatkan perhatian yang cukup					
No	Suasana rumah tegang	SS	S	KS	TS	STS
9	Saya sedih, ketika pendapat yang saya berikan tidak diterima oleh orangtua					
No	Orang tua selalu sibuk	SS	S	KS	TS	STS
10	Orang tua saya berangkat kerja pada pukul 07.00 WIB					
11	Orang tua saya pulang kerja pada pukul 20.00 WIB					
12	Saya bersikap tak acuh, jika orang tua pulang kerja malam dalam keadaan lelah					

Tabel 2. Pernyataan Variabel *Bullying*

No	<i>Bullying Fisik</i>	SS	S	KS	TS	STS
13	Saat orang tua di rumah sedang bertengkar, saya melampiaskannya dengan memukul orang lain					
14	Saat keadaan dirumah sedang tidak kondusif, saya melampiaskannya dengan mendorong – dorong tanpa sebab.					
15	Saat merasa kesal akibat orangtua sering bertengkar, saya sering melampiaskannya dengan mencubit tubuh orang lain.					
16	Saat merasa kesal akibat orangtua sering bertengkar, saya sering melampiaskannya dengan menampar orang lain					
17	Ketika kepenuhan hidup saya tidak dipenuhi orang tua, saya memeras/memalak orang lain					
No	<i>Bullying Verbal</i>	SS	S	KS	TS	STS
18	Saya memanggil teman dengan julukan aneh.					
19	Saya menghina orang lain apabila memiliki wajah yang kurang baik					
20	Saya melakukan pengancaman dengan kata kata: Awas kamu ya...					
No	<i>Bullying Psikis</i>	SS	S	KS	TS	STS
21	Mengucilkan atau menjauhi teman yang tidak disenangi					
22	Jika sedang mengalami emosi, sering melampiaskan dengan mengejek orang lain.					

Peneliti menggunakan skala Likert dalam penelitian ini karena *broken home* dan *bullying* merupakan dua hal yang relatif. Maksudnya, memukul orang lain menurut hal pelaku adalah hal yang biasa, sedangkan menurut korban itu adalah sebuah kekerasan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan skala Likert untuk mengumpulkan hasil penelitian.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini awalnya peneliti mengamati remaja yang mengalami korban *broken home* serta melakukan tindakan *bullying* di Desa Kadu, Kabupaten Tangerang. Lalu, membuat pernyataan melalui kuesioner sesuai dengan variabel – variabel yang telah ditentukan yaitu *broken home* dan *bullying* serta dikombinasi dengan teknik netralisasi. Setelah membuat kuesioner, peneliti menyebarkan kuesioner melalui grup “Remaja Desa Kadu” di aplikasi Whatsapp. Setelah mendapatkan data – data sudah terkumpul, peneliti menghitungnya melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk mendapatkan pernyataan yang valid dan reliabel. Setelah mendapatkan pernyataan yang valid serta reliabel, pada tanggal 10 Mei 2023 peneliti menyebarkan kuesioner yang telah di uji validitas serta reliabilitasnya hingga tanggal 28 Mei 2023. Peneliti memperoleh data dengan melakukan tindakan seperti akumulasi data, penyederhanaan data, dan deskripsi data menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, uji heterokedastisitas, uji regresi linier sederhana, uji parsial, dan uji koefisien determinasi.

1. Uji Validitas

Tujuan dilakukannya uji validitas adalah untuk mengevaluasi reliabilitas dan kebenaran instrumen survei. Agar kuesioner menjadi sah, kuesioner harus memberikan wawasan tentang variabel yang dinilai (Ghozali, 2016). Program SPSS, yang dapat digunakan untuk analisis data statistik, digunakan untuk melakukan uji validitas ini. Memeriksa tanda bintang dalam skor akhir atau membandingkan dengan nilai bebas korelasi yang menunjukkan validitas "r" menghasilkan angka korelasi. Jika jumlah r hitung > tabel-r, item kuesioner dianggap sah dalam uji validitas.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah metrik untuk menilai kepercayaan pada alat ukur. Setelah diukur, nilai koefisien reliabilitas kemudian dievaluasi. Jika variabel memiliki koefisien reliabilitas yang negatif atau lebih rendah dibandingkan dengan nilai tabel yang ditentukan, maka perlu dilakukan revisi karena tingkat reliabilitasnya rendah (Santoso, 2000). Dalam penelitian ini, reliabilitasnya diuji menggunakan alpha cronbach yang mempunyai persyaratan jika kedua nilai *alpha cronbach* kedua variabel > 0,6 maka dianggap reliabel.

3. Uji Normalitas

Normalitas menentukan distribusi data dapat berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan antara subjek, objek, kejadian, dan faktor lain yang ingin dikaji oleh peneliti. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ginting & Silitonga, 2019). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Komolgorov-Smirnov dengan signifikansi 5% digunakan pada penelitian ini. Distribusi dapat dikatakan normal untuk variabel jika nilai signifikan > 0,05. Sebaliknya, jika nilainya < 0,05, peneliti menyimpulkan bahwa variabel tidak berdistribusi normal.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel

independen yang hendak diuji (Djazari, Rahmawati, & Nugroho, 2013). Linearitas digunakan untuk memeriksa linearitas pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji linearitas ditunjukkan pada baris berlabel "Deviation From Linear". Hubungan non-linear antara variabel dapat disimpulkan jika nilai signifikansi < 0,05. Sebaliknya, koneksi linier dapat disimpulkan antara variabel jika nilai signifikansi > 0,05.

5. Uji Heterokedastisitas.

Tujuan dari uji heterokedastisitas untuk menentukan apakah pengganggu dalam persamaan regresi memiliki varians yang seragam atau tidak. Jika model regresi tidak menunjukkan heterokedastisitas, itu mungkin merupakan penelitian yang solid (Ghozali, 2016). Heterokedastisitas dapat dideteksi dengan mengamati scatterplot untuk pola tanda. Di sisi lain, regresi bebas heterokedastisitas dapat diidentifikasi apabila titik – titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar nilai 0, titik – titik data tidak terkumpul hanya di bagian atas atau bawah saja, tidak diperbolehkan membentuk pola yang bergelombang melebar, kemudian menyempit, dan melebar kembali, serta penyebaran titik – titik data tidak menunjukkan pola tertentu.

6. Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode regresi linier sederhana. Metode regresi linier sederhana merupakan suatu metode yang digunakan untuk melihat hubungan antar satu variabel independent (bebas) dan mempunyai hubungan garis lurus dengan variabel dependennya (Harsiti, Muttaqin, & Srihartini, 2022). Variabel independen dan variabel dependen dengan hubungan sebab akibat yang diketahui membentuk dasar uji regresi linier dasar (berpengaruh). Persamaan dari regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y= *Bullying* (dependen)

X= *Broken Home* (independen)

a= Konstanta

b= Angka arah nilai regresi, jika (+) maka naik dan jika (-) maka turun.

7. Uji Parsial

Pengujian secara parsial ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dan terikat dengan melihat nilai t pada taraf signifikansi 5% dan T hitung diperoleh melalui bantuan program SPSS yaitu pada tabel *coefficients* (Sena, 2011). Dampak variabel independen pada variabel dependen dapat dievaluasi dengan menggunakan tes parsial. Hipotesis bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen didukung jika nilai signifikan kurang dari 0,05 (5%). Kondisi yang harus dipenuhi yaitu jika t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sementara itu, jika t hitung < tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.

8. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variable dependen (Ghozali, 2016). Jadi dalam penelitian ini, mengukur sejauh mana keluarga broken (X) dapat memprediksi perilaku *bullying*, dengan menggunakan uji koefisien determinasi (Y). R^2 menunjukkan sejauh mana variabel penjelas menjelaskan varians keseluruhan dalam variabel dependen. Nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen cukup menjelaskan lebih banyak varians yang diamati dalam variabel dependen. Maksudnya adalah variabel independen mempunyai hubungan terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Validitas

Data dari kuesioner dikumpulkan dan kemudian dilakukan pengujian validitas instrumen. Untuk mengukur validitas tersebut, dilakukan pengujian dengan menghitung koefisien korelasi antara skor item dan skor totalnya menggunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson pada tingkat signifikansi 0,05. Instrumen dianggap valid jika nilai r yang dihitung lebih besar daripada nilai r tabel. Nilai r tabel diperoleh dengan menggunakan $n = 40$, sehingga nilai tabel r pada angka 40 Product Moment adalah 0,312.

Tabel 3. Uji Validitas Variabel *Broken Home* (X)

Variabel	Item Pernyataan	Person Correlation	r tabel (Signifikansi 5%)	Keterangan
X	X1	0,669	0,312	Valid
	X2	0,602		Valid
	X3	0,696		Valid
	X4	0,502		Valid
	X5	0,330		Valid
	X6	0,539		Valid
	X7	0,541		Valid
	X8	0,483		Valid
	X9	0,317		Valid
	X10	0,447		Valid
	X11	0,368		Valid
	X12	0,372		Valid

Tabel 4. Uji Validitas Variabel *Bullying* (Y)

Variabel	Item Pernyataan	Person Correlation	r tabel (Signifikansi 5%)	Keterangan
	Y1	0,435		Valid
	Y2	0,542		Valid
	Y3	0,507		Valid
	Y4	0,443		Valid

Variabel	Item Pernyataan	Person Correlation	r tabel (Signifikansi 5%)	Keterangan
Y	Y5	0,509	0,312	Valid
	Y6	0,387		Valid
	Y7	0,446		Valid
	Y8	0,573		Valid
	Y9	0,450		Valid
	Y10	0,459		Valid

Dari data dalam tabel di atas variabel X maupun variabel Y, r hitungnya > r tabel yang menunjukkan bahwa hasil uji validasi dapat dikatakan valid. Dengan demikian, penelitian dapat dilanjutkan.

2. Uji Reliabilitas

Setiap pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala interval, sehingga dapat melakukan pengujian yang akurat menggunakan teknik *Cronbach Alpha Reliability* (α). Suatu instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi ketika nilai Alpha Cronbach yang diperoleh lebih besar dari 0,6.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Variabel *Broken Home* dan *Bullying*

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Alpha Cronbach	Keterangan
<i>Broken Home</i> (X)	12 Item Pernyataan	0,709	Reliabel
<i>Bullying</i> (Y)	10 Item Pernyataan	0,616	Reliabel

Berdasarkan data yang disajikan di atas, dapat kita lihat bahwa alpha untuk variabel *Brokenhome* adalah 0,709 dan untuk variabel *bullying* adalah 0,616. Temuan uji reliabilitas dapat dipercaya karena kedua nilai lebih besar dari 0,60.

3. Uji Normalitas

Tabel SEQ Tabel * ARABIC 6. Uji Normalitas Kolmogorov-
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,35690055
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,081
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Uji normalitas dilakukan, dan temuan menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,200 > 0,05$. Mengartikan bahwa nilai residu distribusi normal.

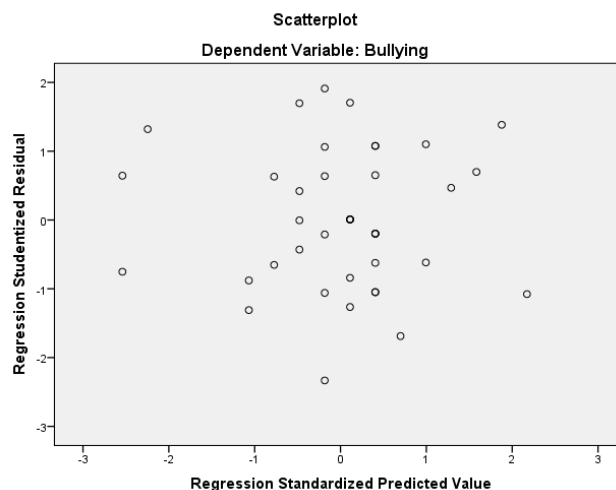
4. Uji Linearitas

Tabel 7. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Bullying * Brokenhome</i>	Between Groups	(Combined)	166,543	13	12,811	2,137	,048
		Linearity	105,756	1	105,756	17,642	,000
		Deviation from Linearity	60,787	12	5,066	,845	,607
	Within Groups		155,857	26	5,995		
	Total		322,400	39			

Tingkat signifikansi 0,607 lebih besar dari nilai kritis 0,05, seperti yang terlihat pada tabel pengujian di atas. Akibatnya, aman untuk mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang hancur atau disfungsi (*broken home*) secara langsung berkorelasi dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh remaja.

5. Uji Heterokedastisitas



Grafik uji heterokedastisitas di atas, menunjukkan bahwa tidak ada pola yang terlihat di antara titik-titik data. Tidak ada pola yang jelas di atas atau di bawah 0 pada sumbu Y yang dapat dilihat dalam distribusi data. Oleh karena itu, heterokedastisitas tidak hadir dalam penelitian yang diteliti pada saat ini.

6. Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 8. Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,241	5,715		2,842	,007
	Brokenhome	,485	,113	,573	4,307	,000

a. Dependent Variable: *Bullying*

Data sebelumnya dapat ditafsirkan menunjukkan bahwa nilai konstan 16,241 dan koefisien regresi *broken home* 0,485 memberikan hasil yang diinginkan. Titik data tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan persamaan regresi:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 16,241 + 0,485X$$

Kesimpulan persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai konstan 16,241 mewakili tingkat keseragaman yang tinggi dalam variabel *bullying*. Sementara itu, koefisien regresi X sebesar 0,485 menunjukkan bahwa nilai meningkat sebesar 0,485 untuk setiap satu persen nilai *broken home* yang yang naik. Kemudian, koefisien regresi tersebut memiliki nilai positif, yang menunjukkan bahwa arah pengaruh *broken home* (Variabel X) terhadap *bullying* (Variabel Y) adalah positif. Berdasarkan nilai signifikansi yang sudah ditemukan pada tabel diatas yaitu $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan variabel *broken home* (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *bullying* (Y).

7. Uji Parsial

Tabel 9. Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,241	5,715		2,842	,007
	Brokenhome	,485	,113	,573	4,307	,000

a. Dependent Variable: *Bullying*

Menurut data dalam tabel di atas, tabel-t 4,307 secara statistik jauh lebih tinggi daripada t-tabel 2,024 (sig.<0,05). Singkatnya, brokenhome memiliki efek penting dan positif pada *bullying*. Hipotesis nol (H0) dengan demikian ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima jika t-hitung lebih besar dari t-tabel dan tingkat

signifikansi kurang dari 0,05. Dengan data diatas, masalah *bullying* di Desa Kadu berelevansi dengan keretakan rumah tangga di sana.

8. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,573 ^a	,328	,310	2,388

a. Predictors: (Constant), *Brokenhome*

Tabel menunjukkan bahwa ada nilai 0,573 untuk koefisien korelasi (R). Nilai R Square sebesar 0,328 yang diperoleh dari analisis ini menunjukkan bahwa variabel independen (*broken home*) memiliki dampak 32,8% terhadap variabel dependen (*bullying*).

Pengujian yang dilakukan mengarah pada penemuan bahwa adanya pengaruh positif antara *broken home* dan *bullying* yang dilakukan oleh remaja di Desa Kadu. Karena dapat dilihat dari nilai dari regresi X bernilai positif yaitu sebesar 0,485. Fakta bahwa nilai signifikansi ($0,0000 < 05$) kurang dari nilai alfa menunjukkan bahwa anak-anak dari perngaruh *broken home* berpengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Temuan pendukung seperti nilai tabel-t sebesar 4,307, lebih besar dari tabel-t sebesar 2,024 membuktikan pada hal hipotesis bahwa H_a yang disebut hipotesis alternatif, lebih mungkin benar daripada H_0 yang disebut hipotesis nol. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa kehancuran keluarga atau *broken home* di Desa Kadu secara signifikan dan positif mempengaruhi *bullying*.

Kemudian, tiga teori netralisasi yang diartikulasikan oleh Sykes dan Matza yang paling aplikatif pada penelitian ini adalah *Denial of Responsibility*, *Denial of Injury*, dan *Denial of Victim*.

Sebagai analisis *denial of responsibility*, peneliti mengambil pernyataan nomor 14 pada survei yang telah dilakukan berbunyi: "Saat keadaan rumah sedang tidak kondusif, saya melampiaskannya dengan mendorong – dorong tanpa sebab". Dalam teori netralisasi, tindakan tersebut merupakan bentuk dari salah satu teknik netralisasi yaitu *denial of responsibility*. Pelaku seringkali mengklaim bahwa tindakan mereka yang melanggar hukum secara murni bukanlah kesalahan mereka (Djanggih & Qamar, 2018). Hal tersebut juga menjelaskan bagaimana pelaku menyangkal tanggung jawab dengan mengklaim bahwa perilaku mereka tidak disengaja atau karena hal tersebut terjadi karena lingkungan mereka yaitu suasana rumah yang tidak kondusif. Pelaku justru melihat diri mereka sebagai korban keadaan atau sebagai hasil dari kondisi di lingkungan mereka.

Sebagai analisis *denial of injury* peneliti mengambil pernyataan nomor 18 pada survei yang telah dilakukan yang berisikan: "Saya memanggil teman dengan julukan aneh". Dalam teknik *Denial of Injury*, pelaku berpandangan bahwa tindakan yang dilakukannya tidak menimbulkan dampak yang besar bagi korban atau masyarakat sekitar (Djanggih & Qamar, 2018). Pelaku merasa bahwa memanggil orang lain dengan julukan aneh tidak menimbulkan dampak negatif, padahal hal tersebut belum tentu tidak menimbulkan rasa negatif kepada korban.

Korban bisa mengalami rasa malu bahkan menimbulkan rasa trauma jika pelaku terus melakukan tindakan tersebut tanpa memikirkan perasaan korbannya.

Analisis yang terakhir yaitu *denial of victim*, diambil oleh peneliti pernyataan nomor 19 yang berbunyi: “Saya menghina orang lain jika memiliki wajah yang kurang baik”. Pelaku membenarkan tindak kejahatan yang dilakukan dengan alasan bahwa pelaku merasa tindakannya merupakan bentuk penghukuman atau pembalasan terhadap korban dan mencari – cari kesalahan korbannya (Ramadhan, 2010). Dalam teori netralisasi, tindakan penghinaan akibat mempunyai wajah yang kurang baik merupakan bentuk dari salah satu teknik netralisasi yaitu *denial of victim*. Pelaku mengklaim bahwa tindakan mereka yang melanggar hukum dan norma secara murni merupakan kesalahan korbannya karena memiliki wajah yang kurang baik. Pelaku justru melihat diri mereka sebagai orang jujur karena telah mengatakan hal yang fakta. Hal tersebut akan menimbulkan dampak yang besar bagi korbannya seperti berkelahi maupun menimbulkan trauma psikis.

Kemudian, pada penelitian ini tidak mengandung teknik netralisasi *condemnation of condemners* dan *appeal to higher loyalties*. Karena dalam penelitian ini memang tidak ada dari kedua unsur tersebut yang terkait pada pengaruh *broken home* dan begitu juga dengan tindakan *bullying*.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian tentang pengaruh *broken home* terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja di Desa Kadu dan berbagai penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pengaruh *broken home* memiliki pengaruh sebesar 32,8% terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja di Desa Kadu karena nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,328. Kemudian, *broken home* berpengaruh terhadap tindakan *bullying* yang dilakukan oleh remaja di Desa Kadu karena dapat dilihat dari nilai ($4,307 > 2,024$). Penelitian ini memiliki hubungan terhadap 3 teknik netralisasi yaitu *denial of responsibility*, *denial of injury*, dan *denial of victim*.

Peneliti dapat memberikan sejumlah saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan teori netralisasi yang belum bisa dimasukkan pada penelitian ini seperti *Condemnation of the Condemners*, dan *Appeal to Higher Loyalties*.

Daftar Pustaka

- Adiyatna, F. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance Journal*, 697-709.
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal A l-Ijtimaiyyah*, 32.
- Depoedu. (2022, Desember 13). *Depoedu*. Retrieved Mei 15, 23, from www.depoedu.com: <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Djanggih, H., & Qamar, N. (2018). Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime). *Pandecta*, 10-23.
- Djazari, M., Rahmawati, D., & Nugroho, M. A. (2013). Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing Dan Knowledge Self-Efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing Pada Mahasiswa Fise Uny. *Jurnal Nominal*, 181-209.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. C., & Silitonga, I. M. (2019). Pengaruh Pendanaan Dari Luar Perusahaan Dan Modal Sendiri Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 195-204.
- Harsiti, Muttaqin, Z., & Srihartini, E. (2022). Penerapan Metode Regresi Linier Sederhana Untuk Prediksi Persediaan Obat Jenis Tablet. *Jurnal Sistem Informasi*, 12-16.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 137-144.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 144-152.
- Komaruddin. (1994). *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. (2021, Desember 14). *Mengenal Penelitian Survei: Definisi, Metode dan Manfaatnya*. Retrieved Juli 15,

- 2023, from <https://lp2m.uma.ac.id:https://lp2m.uma.ac.id/2021/12/14/mengenal-penelitian-survei-definisi-metode-dan-manfaatnya/>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 33-39.
- Mantalean, V. (2019). *Siswa Pemukul Temannya di SDN Pekayon Jaya 3*. Bekasi: Kompas.
- OECD. (2019, Desember 3). *OECD*. Retrieved April 12, 2023, from [oecd.org:https://www.oecd-ilibrary.org/sites/cd52fb72-en/index.html?itemId=/content/component/cd52fb72-en](https://www.oecd-ilibrary.org/sites/cd52fb72-en/index.html?itemId=/content/component/cd52fb72-en)
- Populix. (2023, Juli 13). *Pengertian Kuesioner, Jenis, Cara Membuat dan Contohnya*. Retrieved Juli 15, 2023, from [info.populix.co:https://info.populix.co/articles/kuesioner-adalah/](https://info.populix.co/articles/kuesioner-adalah/)
- Ramadhan, D. (2010). Pengaruh Teknik Netralisasi Terhadap Penggunaan Piranti Lunak Bajakan Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 128-145.
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1-13.
- Santoso, S. (2000). *Buku Latihan SPSS Paramatik*. Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 308-316.
- Sena, T. F. (2011). Variabel Antiseden Organizational Citizenship Behavior (OCB). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 70-77.
- Siegel, L. J. (2015). *Criminology: Theories, Patterns, and Typologies, Twelfth Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algenso.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

Syafnidawaty. (2020, November 8). *Universitas Raharja*. Retrieved Mei 20, 2023, from raharja.ac.id: <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/>

Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif. 1-16.

Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15-26.

Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 1-9.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 129-389.